

SKRIPSI

**HUBUNGAN KEKERASAN FISIK DAN KEKERASAN EMOSIONAL
TERHADAP KESEHATAN JIWA ANAK USIA SEKOLAH
DI SEKOLAH DASAR NEGERI 09 BEROK
KECAMATAN PADANG BARAT
KOTA PADANG TAHUN 2012**

Penelitian Keperawatan Jiwa



ARMALIS

BP. 0810325049

**FAKULTAS KEPERAWATAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG
2012**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental tidak pernah dapat dilepaskan dari riwayat perkembangan individu sebelumnya, terutama berkaitan dengan pengasuhan yang dialami semenjak individu tersebut masih kanak-kanak. Riwayat perkembangan yang baik dalam pengertian individu adalah diasuh dengan pola-pola pengasuhan yang sehat, seperti adanya penerimaan dan cinta dari orang tua, waktu yang cukup untuk bermain bersama anak, memperlakukan anak sesuai dengan usia perkembangannya, serta memberi keterampilan yang berguna untuk membantu diri sendiri maupun bentuk-bentuk keterampilan sosial, merupakan modal individu berkembang menjadi pribadi yang sehat dan normal (Siswanto, 2007).

Anak usia sekolah merupakan periode usia yang kadang-kadang disebut sebagai masa anak-anak pertengahan atau masa laten, mempunyai tantangan baru. Kekuatan kognitif untuk memikirkan banyak faktor secara simultan memberikan kemampuan pada anak usia ini untuk mengevaluasi diri sendiri dan merasakan evaluasi dari teman-temannya. Sebagai akibatnya, penghargaan diri menjadi masalah sentral (Nelson, 2000).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan jiwa anak adalah hancurnya perkawinan orang tua, kondisi lingkungan hidup yang *overcrowded*, status

ekonomi lemah, kondisi kejiwaan orang tua atau masalah dengan hukum dan *child abuse* (fisik, emosional, seksual, *neglect*).

Child abuse merupakan suatu tindakan semena-mena yang dilakukan oleh seseorang yang seharusnya menjaga dan melindungi anak, baik secara fisik, seksual dan emosi. Semua bentuk kekerasan pada anak memiliki aspek kesehatan jiwa, baik dari segi penyebab maupun dampaknya, dan dampak dari berbagai bentuk kekerasan juga merupakan hal sangat kompleks dapat bersifat jangka pendek dan jangka panjang.

Menurut Komisi Nasional untuk Mencegah Penganiayaan Anak Amerika Serikat, terdapat lebih dari tiga juta kasus anak yang mengalami "penanganan salah" pada tahun 1995. Pada tahun yang sama, setidaknya 1.215 anak meninggal karena *child abuse* dan *neglect*. Ada bukti sebanyak 20% anak mengalami *sexual abuse* dalam berbagai cara sebelum mereka mencapai dewasa (American Medical Association, 1999).

Kondisi Indonesia tampaknya jauh lebih memprihatinkan. Banyak rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan, sehingga tanpa disadari sering melakukan tindakan *abuse* terhadap anak-anak mereka sendiri. Anak-anak dipaksa untuk bekerja, mengemis atau menjadi anak jalanan, menjadi pelacur, dan kegiatan membahayakan lainnya. Menurut laporan Komisi Nasional Perlindungan Anak (Uchida, 2002) pada tahun 2001, ada sekitar 60 juta anak di bawah usia 15 tahun di Indonesia dan sekitar 1,6 juta di antaranya adalah pekerja anak yang bekerja dalam kondisi mendekati perbudakan. Menurut laporan Dian Kartika Sari (2007),

sekitar 60% dari anak-anak Indonesia tersebut berada dalam risiko *abuse*. Puncak dari gunung es *child abuse* di Indonesia adalah kekerasan yang dialami oleh anak jalanan, meskipun sebenarnya ada juga kasus-kasus *child abuse* oleh keluarga-keluarga yang berpendidikan baik dan secara sosial ekonomi mencukupi. Salah satu sebab utamanya adalah karena dari segi budaya, sebagian besar orang Indonesia percaya bahwa mereka dibenarkan untuk melakukan *abuse* terhadap anak dan mengabaikan hak-hak anak. Sebab lainnya adalah karena masalah sosial ekonomi, yang menyebabkan urusan perut menjadi yang utama, sedangkan masalah lainnya termasuk *child abuse*, tidak mendapatkan prioritas.

Laporan-laporan di atas diperkuat oleh keterangan Seto Mulyadi, (2003) psikolog yang berkecimpung di dunia anak-anak, yang mengungkapkan 50%-60% anak Indonesia mengalami *abuse*. Berdasarkan data UNICEF tahun 1998, sekitar 40-70 ribu anak Indonesia menjadi korban prostitusi (Anonim, 2003).

Studi yang dilakukan oleh *Center For Tourism Research & Development* Universitas Gajah Mada di tujuh kota besar, Medan, Palembang, Semarang, Surabaya, Ujungpandang dan Kupang, korban *child abuse* berdasarkan jenisnya, *physical abuse* 3.215 (60.33%) kasus, *emotional abuse* 1.902 (35.69%) kasus dan *sexual abuse* 212 (3.98%) kasus. (UGM, 1999).

Kasus kekerasan anak di Sumbar dalam 3 tahun terakhir meningkat. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Sumbar menemukan dalam semester pertama 2008 ditemukan 15 kasus kekerasan pada anak. Sementara berdasarkan informasi pemberitaan media massa yang dikumpulkan LPA, tahun 2006 terjadi

130 kasus kekerasan pada anak, tahun 2007 meningkat 150 kasus dan dari Januari hingga Juni 2008 terjadi 60 kasus “berdasarkan laporan yang masuk ke LPA, kasus terbanyak terjadi di daerah Pesisir Pantai dengan pelaku umumnya orang terdekat dengan umur berkisar 35-50 tahun”. Kata Muharman Ketua LPA Sumbar di sela-sela peringatan Hari Anak Nasional di Aula Kantor Gubernur Sumbar, Rabu (6/8).

Dari kasus yang ada itu, Kota Padang justru merupakan daerah yang sangat banyak memunculkan kasus kekerasan dengan jumlah 50 kasus. Dibanding tahun 2004, kasus yang muncul empat bulan pertama tahun 2005 ternyata lebih besar. Dalam rentang waktu enam bulan (Januari-Juni 2004) terjadi sebanyak 80 kasus. Kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak ini terjadi dalam bentuk perkosaan, perbuatan cabul, melarikan perempuan di bawah umur, pembunuhan, penganiayaan berat dan ringan, persetubuhan dengan anak di bawah umur dan poligami, perbuatan cabul dalam keluarga, perzinahan dan perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan dalam keluarga (Suara Pembaruan, 2005).

Anak sebagai generasi penerus bangsa, selayaknya mendapatkan hak-hak dan kebutuhannya secara memadai. Sebaliknya mereka bukanlah objek (sasaran) tindakan kesewenang-wenangan dan perlakuan yang tidak manusiawi dari siapapun atau pihak manapun (Huraerah, 2006). Fenomena perlakuan salah merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak, yang terjadi di lingkungan keluarga, komunitas, sekolah, dan tempat bermain. Khusus untuk kejadian di lingkungan keluarga, kasus ini tidak banyak terungkap ke permukaan,

karena masih ada anggapan bahwa perlakuan salah pada anak masih menjadi urusan *domestik*. Akan tetapi kejadian ini telah menyangkut penegakan hak azazi manusia dan hak anak, permasalahan perlakuan salah pada anak menjadi urusan publik, terutama terkait Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Undang-Undang tersebut pasal 59 berbunyi “*Pemerintah dan lembaga Negara lainnya berkewajiban dan bertanggung jawab untuk memberikan perlindungan khusus kepada anak korban perlakuan salah...*”

Bagi anak, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pengaruh inti, setelah itu sekolah dan kemudian masyarakat. Keluarga dipandang sebagai lingkungan dini yang dibangun oleh orang tua dan orang-orang terdekat. Dalam bentuknya keluarga selalu memiliki kekhasan. Ia dinamis dan memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, kebiasaan yang turun-temurun mempengaruhi secara akulturatif (tidak tersadari). Sebagian ahli menyebutnya bahwa pengaruh keluarga amat besar dalam pembentukan fondasi kepribadian anak (Purwanto, 2005).

Menurut Tjhin Wiguna (2007) problem emosi dan perilaku yang sering dijumpai pada anak yang mengalami kekerasan diklasifikasikan dengan usia, reaksi yang terjadi pada anak usia 6-12 tahun adalah, kesulitan belajar yang diakibatkan oleh adanya kesulitan dalam berkonsentrasi dan kegelisahan, gangguan stres pada trauma, adanya interaksi sosial yang buruk dengan perilaku agresivitas yang menonjol, reaksi depresi, kesulitan dalam tidur dan bertingkah laku seperti anak kecil.

Begitu besar dampak kekerasan pada anak terhadap berbagai aspek kehidupan anak sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak, baik yang

berdampak langsung pada kecacatan fisik, depresi akibat tekanan, gangguan sosialisasi sampai pada kondisi terlambatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan anak menjadi terlambat, bahkan tidak normal seperti anak seusianya. Seperti yang dinyatakan oleh Soetjiningsih, (1999) yang menyatakan bahwa lingkungan pengasuhan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil wawancara dengan salah satu staf Dinas Pendidikan Kota Padang tanggal 15 April tahun 2010, menyatakan bahwa kenakalan anak Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Padang lebih tinggi dibanding Sekolah Dasar lain yang sama-sama berada di pinggiran pantai. Data yang didapatkan dari pihak Sekolah Dasar 09 Berok kenakalan anak yang tercatat 6 bulan terakhir 13 orang yaitu berkelahi, tidak membuat tugas dan lain-lain, sedangkan rata-rata kehadiran hanya 75%, karena sakit 10%, alfa 5% dan lain-lain 10%. Dari hasil wawancara peneliti (tanggal 7 Januari 2010) dengan 10 orang siswa Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang 5 di antaranya pernah dipukul oleh orang tuanya dengan menggunakan kayu, sisir, ikat pinggang dan hampir seluruhnya pernah diteriaki kata-kata kotor oleh orang tuanya. Dan ada juga orang tua yang menyesal memiliki anak seperti dia.

Pada usia sekolah, anak dapat menghadapi dan menyelesaikan tugas atau perbuatan yang dapat membuahkan hasil, sehingga dunia psikososial anak menjadi semakin kompleks. Melalui proses pendidikan, anak belajar untuk bersaing (kompetitif), kooperatif dengan orang lain, saling memberi dan

menerima, setia kawan dan belajar peraturan – peraturan yang berlaku. Dalam hal ini proses sosialisasi banyak terpengaruh oleh guru dan teman sebaya. Selain itu, anak tidak lagi bersifat egosentris, ia telah mempunyai jiwa kompetitif sehingga dapat memilah apa yang baik bagi dirinya, mampu memecahkan masalahnya sendiri dan mulai melakukan identifikasi terhadap tokoh tertentu yang menarik perhatiannya. Sedangkan di antara 10 orang siswa Sekolah Dasar 09 Berok Kecamatan Padang Barat masih terdapat 2 orang siswa memiliki sifat egosentris, sering bertengkar dengan teman sekelas dan melanggar peraturan sekolah, seperti tidak mau mendengarkan perkataan gurunya.

Berdasarkan data di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional terhadap Kesehatan Jiwa Anak Usia sekolah.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap kesehatan jiwa anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap kesehatan jiwa anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya distribusi frekuensi kekerasan fisik anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010.
- b. Diketuainya distribusi frekuensi kekerasan emosional anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Selatan Kota Padang Tahun 2010.
- c. Diketuainya kesehatan jiwa anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010
- d. Diketahui hubungan kekerasan fisik dengan kesehatan jiwa anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010.
- e. Diketahui hubungan kekerasan emosional dengan kesehatan jiwa anak usia sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang Tahun 2010.

D. Manfaat Penelitian

1. Peneliti

Untuk menerapkan mata ajar riset keperawatan dan kemampuan berpikir dan melakukan penelitian khususnya mengetahui hubungan kekerasan terhadap kesehatan jiwa anak.

2. Institusi Pendidikan

Sebagai bahan atau informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik khususnya pada pendidikan S1 Keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan pada anak yang mengalami kekerasan dan sebagai bahan untuk dilakukan penelitian lanjutan.

3. Lahan Penelitian

- a. Sebagai masukan bagi pihak sekolah dalam melakukan pembinaan kepada orang tua anak/siswa guna mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak.
- b. Sebagai masukan bagi pihak sekolah guna mengamati tanda-tanda terjadinya perilaku kekerasan yang menimpa anak serta langkah-langkah dalam mengatasinya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat hubungan kekerasan fisik dan kekerasan emosional terhadap kesehatan jiwa anak, yaitu gangguan perilaku dan gangguan ansietas pada anak.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Lebih dari sebagian responden (54,9%) mengalami kekerasan fisik
2. Lebih dari sebagian responden (68,3%) mengalami kekerasan emosional
3. Sebagian besar responden (76,8%) mempunyai kesehatan jiwa yang kurang baik.
4. Terdapatnya hubungan bermakna antara kekerasan fisik dengan Kesehatan jiwa anak usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang
5. Terdapatnya hubungan bermakna antara kekerasan emosional dengan kesehatan jiwa anak usia Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 09 Berok Kecamatan Padang Barat Kota Padang

B. Saran

- 1. Untuk Institusi Pendidikan**

- a. Agar pihak sekolah dapat melakukan pembinaan kepada orangtua anak siswa melalui dewan komite sekolah untuk mencegah terjadinya kekerasan terhadap anak
- b. Agar pihak sekolah dapat mengamati tanda-tanda terjadinya perilaku kekerasan yang menimpa anak serta lar 48 ;kah dalam mengatasinya.

2. Untuk Para Orang Tua

Berikanlah curahan perhatian, kasih sayang kepada anak, serta pengajaran dan pendidikan secara positif. Karena itu akan menunjang tumbuh kembang anak secara baik pula.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya deskriptif melihat hubungan Kekerasan Fisik dan Kekerasan Emosional Terhadap Kesehatan Jiwa Anak di sekolah Dasar saja. Dan peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan jenis, metode, dan pendekatan yang berbeda.